

PERAN DAN PEMIKIRAN TOKOH MASYARAKAT DAN TOKOH AGAMA DALAM MELESTARIKAN HARMONISASI KEAGAMAAN DI KALIMANTAN BARAT

Diaz Ataya Larsen Wijaya, Wendi Parwanto

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

diazataya158@gmail.com, wendiparwanto2@gmail.com

Abstrak

Stabilitas nasional merupakan hal penting yang harus dijaga demi keberlangsungan hidup masyarakat. Keragaman sosial sering kali menjadi polemik dan kerusuhan yang menyebabkan kekhawatiran, namun nyatanya tidak semua keragaman berujung pada permusuhan. Masyarakat Desa Punggur Kapuas menempatkan Tomas (tokoh masyarakat) dan Toga (tokoh agama) sebagai figur yang dapat memimpin, mengadili dan merawat kerukunan masyarakat yang plural. Penelitian kualitatif ini menggabungkan pendekatan studi lapangan (field research) dan studi literatur (library research), kemudian menggunakan metode naratif-analitik untuk memaparkan hasil temuan. Berdasarkan analisis teori konstruk realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terhadap data yang diperoleh di lapangan, kelima agama (islam, kristen, katolik, hindu, dan konghucu) yang ada di desa ini memiliki peran tersendiri dalam penghayatan nilai agama dan ditransformasi menjadi pemahaman sosial. Hasil penelitian ini adalah adanya tahapan-tahapan yang ditempuh dalam eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang dialami oleh seluruh elemen masyarakat desa. Hal ini menunjukkan bukti bahwa peran dan pemikiran Tomas dan Toga memberikan dampak yang signifikan dalam menjaga interaksi masyarakat serta merawat kerukunan. Penelitian ini berimplikasi pada studi agama-agama yang menunjukkan sebuah model desa harmonis dalam interaksi sosial dan sikap moderat yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Harmonisasi, pemikiran, peran, tokoh masyarakat, tokoh agama.*

Abstract

National stability is an important thing that must be maintained for the sustainability of society livelihood. Social diversity often leads to polemics and riots that cause anxiety, but in fact not all diversity leads to hostility. The people of Punggur Kapuas Village place Tomas (community leaders) and Toga (religious leaders) as figures who can lead, adjudicate and maintain the harmony of a plural society. This qualitative research combines field research and library research approaches, and uses the narrative-analytic method to present the findings. Based on the analysis of Peter L. Berger and Thomas Luckmann's reality construct theory on the data obtained in the field, the five religions (Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, and Confucianism) in this village have their own roles in appreciating religious values and transforming them into social understanding. The results of this study are the stages taken in externalization, objectivation and internalization experienced by all elements of the village community. This shows evidence that the role and thoughts of Tomas and Toga have a significant impact in maintaining community interaction and maintaining harmony. This research has implications for the study of religions that show a harmonious village model in social interaction and moderate attitudes applied in community life.

Keywords: *Community leaders, harmonization, religious leaders, thoughts, roles.*

Pendahuluan

Keragaman masyarakat Indonesia yang luas mengandung nilai dan khazanah lokal yang sangat berharga. Setiap persinggungan tradisi antar masyarakat tidak jarang menciptakan *penetration of pacifique* (akulturasi lembut) yang saling terhubung dan menghasilkan transfer wawasan berkebudayaan. Begitu pula keragaman agama di tengah masyarakat yang melebur untuk menciptakan pemahaman sosial sehingga menjadi pegangan untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian. Islam memandang komponen masyarakat plural sebagai medan dakwah untuk

melahirkan harmoni dalam kehidupan sebagaimana pembacaan Nabi Muhammad terhadap masyarakat Madinah ketika awal hijrah (Umar, 2019). Kesadaran mengenai perbedaan antar manusia hendaknya diletakkan pada konteks positif (Jannah, 2022). Bertumbuhnya grafik demografi hendaknya diiringi dengan urgensi instrumen Ketahanan Nasional yang patut dikaji dan dikembangkan (Irhamy, 2019). Akomodasi terhadap nilai suci agama dan keluhuran budaya menjadi narasi penting yang dapat di konstruksi oleh setiap lapisan masyarakat hingga pemerintah. Konsep ini disebut oleh para pengamat studi agama sebagai “*Peacebuilding Concept*” (Pembangunan perdamaian), pondasi dari konsep ini adalah meminimalisir kekerasan dan kekacauan yang terjadi di tengah masyarakat (Prasojo, 2023).

Diskursus tentang akomodasi peran tokoh dalam konteks etno-religius secara umum telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Studi mengenai akulturasi budaya dan peran tokoh setidaknya berfokus pada tiga aspek. *Pertama*, penelitian Prasojo dan Pabbajah (2020) mengenai pendekatan kearifan lokal sebagai peredam konflik. Langkah konseptual yang disusun untuk strategi untuk meredakan konflik keragaman adalah berdasarkan pendidikan multikultural. *Kedua*, peran seorang tokoh dalam masyarakat juga menempati posisi sentral dalam penyelesaian masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo, dkk. (2019) yang memaparkan bahwa tiga peran dasar seorang tokoh sebagai *remote area* (masyarakat yang mendengarkan tokoh penggerak) yakni pemimpin formal struktural, pemimpin agama, dan pemimpin adat. Tiga peran tersebut merupakan sosok terkemuka yang menunjukkan kemampuan dalam memimpin (*leadership*). Penelitian Raharjo, dkk., (2019) menunjukkan pemetaan peran tokoh masyarakat dengan konteks kebutuhan alokasi dana *corporate social responsibility* (CSR). *Ketiga* adalah penelitian Muchammadun, dkk. (2021) menjelaskan bahwa tokoh agama menempati figur utama yang perilaku, perkataan dan tindakannya dapat mudah tersebar dan diikuti oleh umat pengikutnya. Penelitian ini memfokuskan peran tokoh agama dalam penanggulangan sebaran virus Covid-19. *Keempat*, penelitian Toweren (2018), menjelaskan posisi penting tokoh masyarakat dan tokoh agama yang masih memiliki tantangan tersendiri dalam memimpin suatu kelompok masyarakat, seperti kekeliruan paham, kurangnya kepedulian, dminimnya keterlibatan dan partisipasi masyarakat untuk satu tujuan tertentu. Hal tersebut yang menjadi faktor menghambat harmonisasi sosial. Berdasarkan studi literatur diatas, peneliti memfokuskan peran tokoh masyarakat (Selanjutnya disebut sebagai *Tomas*) dan tokoh agama (Selanjutnya disebut sebagai *Toga*) dalam konteks harmonisasi agama dan penjagaan nilai toleransi secara filosofis dan dogma teologis sehingga menunjukkan distingsi dari beberapa penelitian sebelumnya.

Studi kasus ini merupakan respon dari program moderasi beragama yang masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Rancangan tersebut juga linear dengan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dari *United Nation Development Program* (UNDP) yang mengandung salah satu poin berupa *sustainable peace* (perdamaian berkelanjutan). Poin ini mengakomodasi hak asasi manusia, stabilitas, budaya lokal dan pengurangan eksploitasi (AR, dkk., 2022). Lederach berpendapat dalam Ojendal, dkk. (2018), bahwa sumber daya terbesar untuk mempertahankan perdamaian dalam jangka panjang selalu berakar pada masyarakat lokal dan budaya yang mereka anut. Akomodasi terhadap lokalitas tidak luput dari sistem sosial yang menyokong struktur masyarakat. Setiawan dan Caroline (2020) menjelaskan bahwa sistem sosial sendiri meliputi sebuah individu, tokoh masyarakat dan pemimpin formal yang turut berpengaruh dalam pembentukan norma dan moral masyarakat, penyerapan pengetahuan, fungsi atau peran masyarakat, dan sikap toleran.

Menindaklanjuti keragaman dan keharmonisan masyarakat, tantangan dan hambatan dalam menegakkan sikap toleran perlu berhadapan dengan berbagai sisi seperti kecenderungan psikologis, adanya stereotipe negatif, tindakan persekusi, doktrin fundamental dan kaum tekstualis yang masih menjadi akar penghambat kerukunan masyarakat (Burhani, dkk., 2020). Sejalan dengan urgensi tersebut, terdapat dua pertanyaan yang dapat dirumuskan: (a) bagaimana peran tomas dan toga dalam menjaga interaksi dan keharmonisan masyarakat? (b) bagaimana akomodasi kultural dapat menjadi tawaran aplikatif dan diadopsi secara praktis dalam upaya antisipasi konflik di Indonesia?

Dengan terjawabnya pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif resolusi konflik dan strategi *bottom up* lokalitas yang menjadi konsentrasi bahasan dalam studi agama-agama.

Asumsi yang dibangun dalam penelitian ini berdasar pada tiga aspek. *Pertama*, akomodasi nilai-nilai lokal menjadi konteks penting yang perlu diangkat sebagai antisipasi dan alternatif penanganan konflik yang terjadi di masyarakat. *Kedua*, kerukunan dan harmonisasi dalam cakupan masyarakat dengan keragaman yang luas (*megadiversity*) merupakan keniscayaan sosial yang dapat dibangun berdasarkan pemahaman lokal dan teori sosial. *Ketiga*, relasi etno-religius yang harmonis dapat dilestarikan melalui siklus pengangkatan nilai ke permukaan khalayak umum. Dengan kata lain, penelitian-penelitian lokal sangat potensial dan diperlukan untuk menjadi model antisipasi dan resolusi konflik yang menjadi isu global. Terakomodasinya penelitian sosial ini utamanya berguna untuk menghindarkan masyarakat dari gesekan dini yang bersebab dari perselisihan dan perbedaan.

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif melalui studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*). studi lapangan merupakan kajian yang dilakukan secara sistematis pada suatu lokasi yang dipilih untuk menyelidiki fenomena yang terjadi di lapangan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi (Fauzi, dkk., 2022). Sedangkan Studi pustaka merupakan sebuah kajian yang berfokus pada pengumpulan data yang ada dalam buku, jurnal, data pemerintah, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian (Snyder, 2019). Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat naratif yang berfungsi untuk menarasikan temuan fakta lapangan secara sistematis dan karakteristik dari suatu objek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2011).

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh dari wawancara yang merupakan informan utama di tengah masyarakat dan merupakan data murni dari penelitian lapangan yang diperoleh secara simultan (Syahza, 2021). Informan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan tokoh dan masyarakat di Desa Punggur Kapuas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat pada tanggal 10-15 Mei 2023. Pemilihan Desa Punggur Kapuas sebagai objek penelitian adalah berdasarkan keragaman agama dan etnis yang mejemuk, hal ini menjadi keterwakilan model desa yang memiliki keragaman di daerah lainnya meskipun tidak banyak desa memiliki komponen yang lengkap. Jumlah informan yang diwawancarai adalah lima orang dari agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Konghucu, sementara setiap informan juga mewakili etniknya masing-masing seperti suku Bugis, Dayak, Bali, dan Tionghoa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah model yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teknik penyusunan instrumen kualitatif (Sukendra dan Atmaja, 2020). Peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian agar penelitian dapat lebih terarah. Selanjutnya, kisi-kisi tersebut digunakan sebagai rujukan untuk membuat instrumen wawancara dan observasi. Sumber data sekunder berupa literatur kepustakaan, *website*, data resmi kelembagaan, dan data pemerintah diperlukan untuk mendukung argumentasi penelitian.

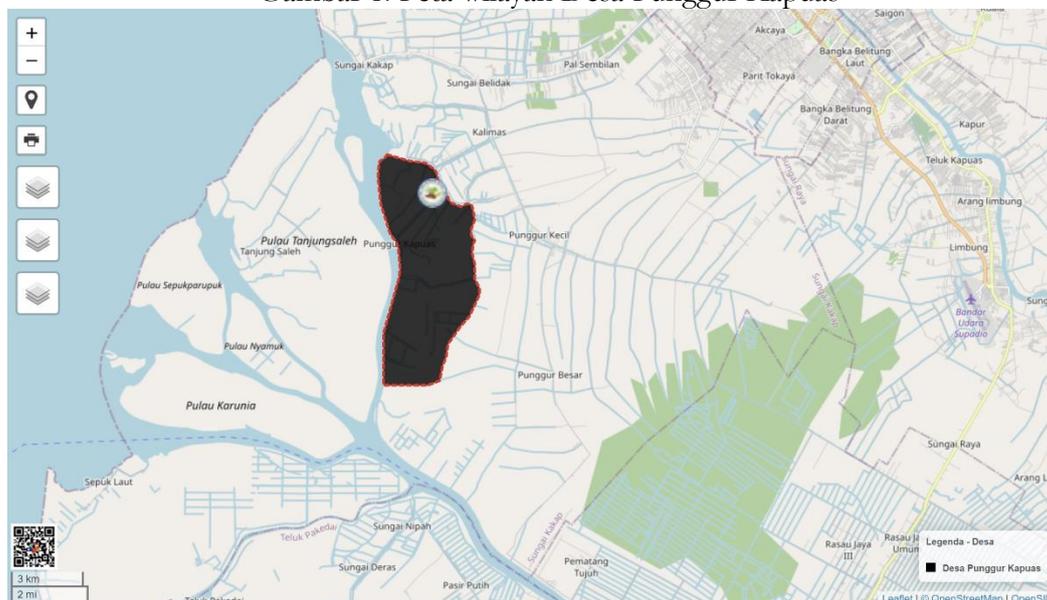
Teknik analisis data dilakukan secara induktif berupa proses pemeriksaan data, pengubahan, reduksi dan pembuatan model kajian teoritis, kemudian dianalisis dengan teori konstruk sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana keharmonisan masyarakat dapat dibentuk dan direalisasikan oleh suatu subjek ke dalam kehidupan sosial.

Potret Keragaman Desa Punggur Kapuas

Secara Demografi, komunitas etnik terbesar di Kalimantan Barat terdiri dari suku Dayak, Melayu dan Cina, kemudian disusul dengan suku, Jawa, Batak, Bugis, Madura dan Sunda. Desa Punggur Kapuas merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Punggur Besar pada tahun 2012 lalu dan telah mengalami perkembangan pesat hingga kini. Farisha, dkk. (2023)

menjabarkan bentang wilayah Desa Punggur Kapuas seluas 2.778,00 Ha dan memiliki batas wilayah bagian utara yakni Desa Kalimas, di sebelah timur terdapat Desa Punggur Besar, sisi selatan berbatasan dengan Desa Punggur Besar, dan terakhir di sisi barat berbatasan dengan Desa Tanjung Saleh. Jumlah penduduk di Desa Punggur Kapuas adalah 2.487 jiwa yang terdiri dari 1.245 perempuan dan 1.242 laki-laki. Kinerja aparat desa yang aktif dan transparan menjadikan desa ini mendapat predikat desa mandiri. Kepemimpinan desa saat ini memasuki periode keempat tahun 2022-2025 yang dijabat oleh Anwar sebagai kepala desa.

Gambar 1. Peta wilayah Desa Punggur Kapuas



(Sumber: Website resmi peta Desa Punggur Kapuas)

Berdasarkan data agregat pemerintah Kabupaten Kubu Raya (2021), dari 119.145 jumlah penduduk Kecamatan Sungai Kakap 1,99% merupakan penduduk Desa Punggur Kapuas. Keragaman masyarakat Desa Punggur Kapuas yang lengkap menjadikannya 5 dari 13 desa di Kecamatan Sungai Kakap yang memiliki komposisi beragam dari sisi agama.

Tabel 1. Data penduduk berdasarkan agama

No.	Agama Penduduk	Jumlah
1.	Islam	1805
2.	Katolik	306
3.	Kristen	191
4.	Budha	160
5.	Hindu	25
6.	Konghucu	7
7.	Kepercayaan	0

Sumber: (Data kependudukan kantor desa punggur kapuas, 2022)

Keragaman yang ada di Desa Punggur Kapuas menjadi sebuah keunikan dan potensi yang cukup menarik untuk dikaji. Tidak hanya dari sisi agama, keragaman etnis juga melengkapi masyarakat desa yang terdiri dari suku Dayak, Melayu, Jawa, Bugis, Sambas, Bali, dan suku lainnya. Beberapa ikon kebudayaan yang menjadi daya tarik desa adalah Rumah Adat Bugis sebagai bangunan yang dikelola oleh masyarakat adat Bugis dan adanya Komunitas Kuda Lumping Campursari Jati Mandiri Sumbermulyo yang menjadi ikon dan destinasi pariwisata. Suku Dayak masih menjalankan beberapa tradisinya seperti *Naik Dango*, ritual kelahiran, ritual kematian dan lainnya. Suku Melayu juga memiliki tradisi yang mereka bawa dari Kabupaten Sambas yaitu

Bepapas, Tepung Tawar, dan Betangas. Kemudian, Suku Bugis memiliki beberapa tradisi yaitu *Buang-Buang, Lasuji, Naik Ayun, Robo-Robo, dan Makan dalam Kelambu*. Terakhir, suku Bali masih menjalankan *Otonan, Ngaben, Nyepi, Mepandes dan Purnama Tilem*. Tradisi dan kebudayaan masing-masing etnis menjadi khazanah lokal yang patut diperhatikan serta dilestarikan agar tidak pudar dari kehidupan masyarakat.

Tabel 2. Data penduduk berdasarkan suku atau etnis

No.	Etnis Penduduk	Jumlah	Satuan
1.	Bugis	544	Jiwa
2.	Melayu	428	
3.	Jawa	426	
4.	Madura	37	
5.	Dayak	398	
6.	Tionghoa	219	
7.	Batak	4	
8.	Sunda	32	
9.	Bali	27	
10.	Banjar	23	
11.	Flores	5	
12.	Cina	274	
13.	Toraja	2	
14.	Dayak Jawa	1	

Sumber: (Data kependudukan kantor Desa Punggur Kapuas, 2022)

Berdasarkan data keragaman yang diperoleh dari Kantor Desa Punggur Kapuas, maka jelaslah bahwa desa ini majemuk dari segi agama dan kebudayaan, yang umumnya tidak dapat ditemukan di setiap desa. Perbedaan yang ada di lapisan masyarakat merupakan kehendak Tuhan dan bentuk kasih sayang-Nya agar umat manusia saling mengenal dan memahami satu sama lainnya. Keragaman dan kehidupan yang rukun juga merupakan refleksi dari semboyan bangsa *Bhineka Tunggal Ika*, walau berbeda-beda namun tetap bersatu padu.

Dinamika Moderasi dan Konstruksi Harmonisasi Sosial

Akademisi dari Institut Perdamaian Amerika Serikat (USIP) Peter Mandaville dan Melissa Nozell (2017) menjabarkan, hubungan antara agama dan kekerasan sangat kompleks dan rawan mengalami kekacauan. Dalam beberapa kasus ekstremisme kekerasan, agama bukan faktor utama yang menjadi penyebab, namun pada kasus lainnya, agama dinilai menjadi penyebab utamanya. Upaya untuk mencegah atau melawan radikalisme dan ekstremisme perlu memiliki "indikator kebenaran" sebagai alat ukur keagamaan yang menyatakan agama menjadi faktor penyebab konflik kekerasan atau sebagai faktor untuk memberikan solusi. Mandaville dan Melissa juga menjelaskan empat fungsi agama dalam ranah positif dan faktor penyebab potensi konflik; *pertama*, agama sebagai sumber identitas dan solidaritas kolektif, agama dapat menjadi penyebab ekstremisme atau membantu mobilisasi dalam menguranginya. *Kedua*, agama sebagai sebuah narasi yang membantu mengorganisir dan memberi makna pada sumber-sumber ketidaksetujuan dan pengaduan yang berbeda, agama dapat membantu gerakan ekstremis kekerasan dan perkembangan politik dengan cara-cara yang sesuai dengan pengalaman hidup seseorang. *Ketiga*, realitas keagamaan menjadi struktur legitimasi untuk memperoleh eksistensi keragaman sosial. *Keempat*, agama dapat mengintensifkan dan meningkatkan konflik. Peran ini menekankan tindakan kelompok-kelompok ekstremis kekerasan yang timbul dari faktor politik menjadi sesuatu yang perlu dipahami sebagai sesuatu yang besar dan krusial (Mandaville dan Nozell, 2017). Dalam beberapa kasus konflik yang terjadi di Indonesia, perbedaan agama memang menjadi latar penyebab terjadinya kerusuhan, seperti konflik di Poso (Widayat, dkk., 2021), kerusuhan di Sampang (Iryana, 2018), konflik Tanjung Balai (Harahap dan Hasibuan, 2017), dan konflik lainnya.

Kalimantan Barat sendiri memiliki data prevalensi konflik antar etnik lebih dari 17 kali sejak

tahun 1966 (Sumaya, 2020) termasuk demonstrasi internal agama dalam organisasi masyarakat serta persekusi aliran menyimpang seperti Gafatar dan Ahmadiyah. Deretan konflik yang terjadi di Indonesia ini disebabkan oleh egoisme, sikap fanatik, miskomunikasi, dan krisis pemahaman akan keragaman, bahkan dalam hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa faktor penyebab kerusuhan bisa disebabkan oleh wacana poolitik untuk mengambil tindakan yang menarik perhatian publik. Kemajuan teknologi informasi di era global menciptakan atmosfer disrupsi yang mengakibatkan terjadinya perubahan radikal dalam aspek-aspek kehidupan, terlebih pada konteks keagamaan (Kemendagri RI, 2019). Menurut Maraimbang Daulay (2020) konsep fundamental agama pada dasarnya memiliki indikasi integrasi dan disintegrasi. Namun demikian, usaha dan strategi akan pengembangan masyarakat dan penjagaan terhadap solidaritas sosial terus digaungkan oleh Kementerian Agama dan akademisi di perguruan tinggi untuk meningkatkan sikap moderat secara internal maupun eksternal (Malik dan Busrah, 2021). Dalam dimensi horizontal, wawasan moderat akan keragaman diharapkan mampu mengembangkan pemahaman peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan, baik individu atau masyarakat luas, inilah yang disebut Islam sebagai konteks *hablum min an-nas* (hubungan antar sesama manusia). Masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki dua modal sosial yang menjadi model komunikasi dalam menentukan keputusan atau menyelesaikan masalah, yakni praktik solidaritas berupa gotong royong dan komunikasi interaktif bernama musyawarah (Ruslan, dkk., 2022). Nilai sosial budaya yang terdapat pada keadaan riil masyarakat dapat kita definisikan sebagai habituasi atau tindakan yang dibiasakan oleh sebuah komunitas atau kelompok masyarakat. Habituasi memiliki nilai karakter yang bermakna bagi individu meskipun makna yang terkandung di dalamnya telah tertanam sebagai rutinitas dalam pengetahuan umum yang dimilikinya, yang diterima begitu saja dan siap untuk memproyeksikannya di masa depan.

Menurut sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terdapat tiga tahapan dalam membangun realitas sosial berdasarkan subjektivitas (nilai atau tujuan tertentu), yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger dan Luckmann, 1991). Tahapan pertama adalah eksternalisasi. Tahapan ini bertujuan untuk mencurahkan dan mengekspresikan sebuah pemikiran atau gagasan subjektif dari pengalaman subjek berbentuk konsep pikiran ataupun kinerja praktis. Substansi yang terkandung dalam proses eksternalisasi adalah kaidah sosial keagamaan, pendidikan moral, mitos kebudayaan, kata mutiara kebijaksanaan, nilai-nilai, mitos dan lainnya. Proses eksternalisasi merupakan tahapan proses penataan hidup dari mekanisme antropologi sosial. Tahapan kedua merupakan tahap objektivasi, dimana proses ini mempertahankan usaha yang telah dibangun sebelumnya atau berusaha mentransformasikan keadaan nyata menuju realitas yang baru. Eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen dalam proses dialektis yang berlangsung secara konsisten (Dharma, 2018). Dengan demikian masyarakat sebagai produk budaya memiliki pengetahuan dan refleksi ajaran agama sebagai pegangan sosial. Tahapan terakhir dalam konstruk sosial adalah internalisasi. Internalisasi adalah aktivitas subjek untuk menyerap nilai budaya dari realitas agar terbangun relasi antar masyarakat sosial dan pandangan individu (Berger dan Luckmann, 1991). Inti dari teori ini adalah argumen bahwa konstruksi sosial membentuk bagaimana pengetahuan masyarakat direalisasikan, dengan kata lain, realitas sosial merupakan manifestasi dari pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Realitas sosial masyarakat yang unik kemudian ditafsirkan sebagai kearifan lokal (Prasojo, dkk., 2019).

Berdasarkan teori konstruk realitas sosial, penelitian ini menelusuri praktik masyarakat desa Punggur Kapuas di Kalimantan Barat melalui wawancara dengan beberapa narasumber terkait peran dan pemikiran mereka dalam merawat kerukunan masyarakat yang majemuk. Subjek yang berperan dalam teori ini adalah tokoh yang memiliki identitas dan otoritas yang disebut sebagai *Tomas* dan *Toga*. Istilah kearifan lokal sering digunakan secara bergantian dengan wawasan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud mengarah pada bagian perspektif, pengetahuan, dan strategi masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan, termasuk agama, ekonomi, sosial, budaya, filosofi, dan prinsip-prinsip hidup mereka. Prinsip kerjasama dalam kehidupan

masyarakat plural menunjukkan pola interaksi *cooperation with others for the good of mankind*, sebagai basis kesadaran bahwa manusia hidup secara majemuk dan membutuhkan kerjasama (AR, 2017). Melalui substansi toleran dan saling menghargai antar pemeluk agama, pola interaksi baik yang terjadi diharapkan dapat mewujudkan tatanan hidup harmonis sehingga dapat menyokong pilar pembangunan Nasional (Kemenag RI, 2021).

Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Sebagai Penjaga Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) tokoh dapat diartikan sebagai seorang figur, identitas sosial, pemain dalam cerita, lakon (dalam bahasa jawa), berkaitan dengan peran dan sikap, penempatan kekuasaan, orang terkemuka dan kenamaan. Secara garis besar, tokoh yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama. Tokoh masyarakat merupakan sosok yang wawasan, sikap dan kiprahnya diakui dimata masyarakat. Tokoh masyarakat menjadi agen yang menempati posisi strategis dalam pemberdayaan, penggerak dan inisiator dalam kegiatan sosial. Dukungan tokoh masyarakat selalu dibutuhkan warganya dalam ranah emosional, empati, apresiasi dan rasa hormat, serta nasehatnya setiap menghadapi persoalan (Rosidin, dkk., 2020). Sedangkan tokoh agama berposisi sebagai sumber nilai yang perkataan dan perilakunya menjadi panutan bagi masyarakatnya (Umami, 2018). Selain itu, tokoh agama juga merupakan sumber otoritatif teologis mutlak dalam kehidupan masyarakat. Zuhriah (2020) menjabarkan, secara esensial tokoh agama juga memiliki fungsi keagamaan yang cukup sentral, yakni:

1. Fungsi pemeliharaan ajaran agama. Hak dan wewenang tokoh agama dalam memimpin upacara keagamaan dan peringatan hari besar dan menjaga kesucian simbol dan ajaran agama.
2. Fungsi konsultif. Tokoh agama menjadi fasilitator konsultasi atas anggota masyarakat untuk memperoleh keputusan, bimbingan, saran dan *feedback* (tanggapan balik) dari persoalan yang dibahas.
3. Fungsi instruktif. Perintah dari tokoh agama yang bersifat komunikatif dan dimengerti masyarakat.
4. Fungsi edukatif. Kontribusi dari tokoh agama sangat dibutuhkan dalam mengajarkan ilmu agama, praktik ibadah, serta pendidikan untuk generasi selanjutnya.
5. Fungsi partisipatif. Tokoh agama dapat menempatkan anggotanya dalam posisi yang tepat untuk berpartisipasi aktif di tengah masyarakat.
6. Fungsi delegasi. Tokoh agama dapat menunjuk seorang yang dipercaya untuk membantunya dalam penyebaran informasi.
7. Fungsi keteladanan. Pemimpin agama dituntut dapat memberikan contoh yang baik serta berperilaku sesuai dengan norma agama yang berlaku dalam menjalankan perannya sebagai tokoh agama.

Berdasarkan pemaparan peran tokoh masyarakat dan tokoh agama diatas, peneliti menemukan term yang digunakan masyarakat Desa Punggur Kapuas untuk menyebut kedua tokoh yang berperan aktif dalam kegiatan masyarakat, yakni *Tomas* (tokoh masyarakat) dan *Toga* (tokoh agama). Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap dua *Tomas* dan tiga *Toga* Desa Punggur Kapuas bertujuan untuk melihat dan memahami bagaimana peran, pemikiran dan harapan para tokoh yang berperan sentral mereka sebagai sosok penting dan terpendang di masyarakat dalam mengakomodasi keberagaman yang ada. Sosok *Tomas* yang pertama adalah Pak Anwar, seorang muslim bersuku Bugis yang menjabat sebagai Kepala Desa. Ketika ditanya mengenai model kepemimpinan dan kondisi masyarakat beragam yang dihadapinya, Anwar menyatakan bahwa

“Inspirasi kepemimpinan desa ini seperti keadaan masyarakat Madinah yang juga beragam namun tetap damai bersama Nabi Muhammad. Dabulu ketika Islam datang di Kota Madinah, masyarakat utama disana beragama Yahudi dan Nasrani. Namun ketika Nabi diangkat sebagai pemimpin wilayah, hubungan itu tetap berjalan damai dan tidak terputus. Bahkan saya meyakini bahwa terdapat dalam hadits Nabi yang menyatakan bahwa siapa yang berbuat dzalim kepada orang yang tidak ku musubi

maka dialah musuh ku sebenarnya. Dari situlah Nabi mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan non-muslim. Dalam konteks itulah yang saya contoh sebagai pemimpin. Penyebaran Islam bukanlah dengan cara memaksa, melainkan dengan menunjukkan akhlak kita, sehingga Islam tidak memiliki kesan memaksa terhadap agama lain. Kerjasama menjadi elemen penting dalam masyarakat. Kerjasama dalam acara ritual keagamaan juga punya batasan. Artinya selama dalam ranah teknis dan persiapan semuanya harus ikut terlibat, akan tetapi tidak masuk dan mengganggu ranah esensi ibadah dari agama lain”

Sementara Pak Frans Karadi seorang Tomas beragama katolik dan bersuku Dayak, menjelaskan pandangan filosofis dalam kebersamaan masyarakat, memandang siklus konflik dan bagaimana peran seorang tokoh seharusnya di tengah masyarakat

“Kondisi masyarakat sama dengan filosofi ular, dimana ekor (rakyat) akan mengikuti arah kepala bergerak (pemimpin), sehingga pemimpin memiliki peran penting dalam masyarakat. Sesuai juga dengan semboyan jawa In Ngraso Sung Tolodo hingga Tut Wuri Handayani. Menurut saya, penyebab adanya konflik agama dan etnis adalah narasi politik atau propaganda yang dibuat-buat saja. Padahal sebenarnya tidak ada kekerasan dan perselisihan dalam agama. Bahkan seorang tokoh dikatakan tokoh jika ia selalu tampil dalam keadaan apapun. Bukan saat ada masalah sembunyi dan saat sukses maju kedepan. Dalam agama katolik juga terdapat prinsip penjagaan dan penghormatan berdasar pada 10 perintah Allah yang kedua berupa kasih sayang. Dimana pada perintrah kedua adalah “kasihilah manusia sebagaimana kamu mengasihani dirimu sendiri”. Artinya perintah ini ada untuk saling menjaga dan tidak menyakiti siapa pun.”

Selain pandangan keagamaan, Frans juga menceritakan bagaimana akulturasi budaya yang ada di desa sehingga menciptakan relasi yang mutual antar masyarakat

“Kebersamaan ini juga memberikan akulturasi budaya. Jika kami (suku Dayak) tidak berhubungan dengan suku lain mungkin kami hanya tau noreh saja (memanen karet). Jadi kami juga belajar dengan orang Jawa dan bugis untuk menanam, sehingga kami jadi ikut dan belajar bagaimana mengurus kebun. Kita juga punya aset pariwisata berbentuk Rumah Adat Bugis Sao Raja dan Komunitas kuda lumping yang mana jika dikelola dengan aktif maka akan menjadi daya tarik wisata desa dan menjadi pemasukan. Jadi ini adalah gabungan dan kolaborasi yang baik untuk membangun desa jika dimanfaatkan sebagaimana mestinya.”

Figur selanjutnya adalah Toga yakni Pak Nyoman Lanus seorang Hindu yang berasal dari Suku Bali. Nyoman menjelaskan pandangannya akan keragaman masyarakat desa dan pedoman agama Hindu dalam konteks kebersamaan.

“Keberagaman yang sangat banyak dan majemuk adalah sesuatu yang harus dijaga, agar keturunan kita bisa terlibat dan mencontoh serta meneladani sikap rukun kita. Bentuk perhatian kami sebagai aparat desa dalam keberagaman adalah kesempatan dan pelayanan yang sama terhadap masyarakat. Tidak pernah ada permasalahan di Desa Punggur Kapuas dari persoalan agama dan etnis, meskipun di daerah luar terdapat konflik, dan menjadi tugas kami selaku pengurus desa untuk menjaga hal tersebut dari kekacauan yang ada diluar. Kita juga harus bisa membangun desa ini agar lebih maju dalam kebersamaan sebagai sebuah kebhinekaan, dan karena kami adalah bagian dari “Indonesia Kecil”. Keberagaman masyarakat sejatinya merupakan kehendak Tuhan yang punya maksud baik, tugas manusia adalah menemukan kebaikan itu dan bukan menjadikannya sumber perpecahan. Salah satu pengamalan dari Hindu adalah “Pasudewam utum bakam” artinya manusia diciptakan berbeda beda namun ranah itu bukan ditujukan untuk perpecahan, melainkan kekuatan untuk menjaga kerukunan. Kita bersaudara dari Tuhan yang sama, hanya saja penyebutannya saja yang berbeda. Kita berkewajiban untuk bekerja sama dengan makhluk yang ada, walaupun dengan agama dan etnis yang berbeda. Dan kewajiban itu mengarah pada tujuan yang baik untuk mewujudkan cita-cita bersama. Kemarin kita juga bekerjasama dalam penyelenggaraan MTQ dan kami saling menghormati ”

Toga berikutnya adalah Pendeta Akin, seorang pendeta Kristen Katolik di Gereja Kristus Tuhan Indonesia (GKTI). Pendeta Akin memberikan pandangan tentang keragaman desa dan

harapannya kedepan akan kemajuan desa dengan masyarakat yang majemuk ini

“Selaku Pendeta di GKTI, menurut saya tingkat keberagaman dan kerukunan di Desa Punggur Kapuas adalah baik. Toleransi itu dibangun dari kepedulian dan kerjasama. Program yang menjadi ajang penguat masyarakat adalah ikut andil dalam kegiatan desa secara umum atau gotong royong saat ada peringatan Hari Besar. Saya memiliki harapan dan keinginan ke depan terkait kemajuan Desa Punggur Kapuas. Pertama adalah nilai toleransi yang semakin tinggi. Hal ini sebetulnya perlu mendapat perhatian dan edukasi dari pemerintah untuk menjaga kerukunan yang ada di desa. Kedua, adanya beasiswa atau edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat demi kemajuan pendidikan di desa, karena pendidikan sangat penting bagi kemajuan daerah. Ketiga, masyarakat saling menghormati perbedaan yang ada dengan pandangan positif. Keempat, nilai kebersamaan ini hendaknya menjadi visi misi dan kesejahteraan masyarakat.”

Toga yang terakhir adalah Pak Rian Hartanto, seorang penganut Konghucu yang menjadi ketua Klenteng Fuk Tet Shi. Pada saat itu klenteng Fuk Tet Shi berulang tahun yang ke-19, sehingga menjadi momen yang tepat untuk melihat keragaman di desa. Pak Rian juga menjelaskan sedikit terkait pandangannya selama berada di desa, menurutnya masyarakat cukup rukun dan harmonis dalam bersosialisasi

“Saya sendiri sudah tinggal di daerah Punggur Kapuas selama 43 tahun, menurut saya keragaman dan kerukunan di daerah Punggur Kapuas ini sangat baik. Tidak pernah ada perselisihan dan permusuhan antar masyarakat desa. Peringatan ulang tahun klenteng ini dilaksanakan selama tanggal 19-21 Maret 2023 dan ini merupakan ulang tahun klenteng yang ke-19. Puncak acaranya ada di malam hari minggu nanti, semua tokoh adat dan pemuka agama juga datang untuk berkumpul bersama dan duduk di majelis keagaamaannya. Makanan disediakan sesuai dengan ketentuan dan batasan masing-masing, tokoh melayu dan bugis Islam biasanya dibuatkan masakan dengan daging sapi, sehingga semua kalangan dapat berkumpul dan duduk dengan rukun.”

Sejalan dengan teori konstruksi realitas, analisis yang peneliti lakukan terhadap hasil wawancara Tomas dan Toga menunjukkan bahwa adanya tahapan yang dilalui dalam komunikasi masyarakat, interaksi dan *transfer of knowledge* (pemahaman) yang ada di masyarakat. Tahapan eksternalisasi merupakan ekspresi, ide dan pemikiran yang ada pada Tomas dan Toga kemudian dikeluarkan dalam bentuk praktik sosial dan pemahaman yang diberikan pada anggota masyarakat. Para Tomas dan Toga memberikan konsep interaksi lintas-iman (*interfaith*) yang merupakan strategi untuk menjaga toleransi masyarakat dengan menempatkan batasan praktis pada konteks norma agama lain (Choiriyah, dkk., 2022). Selanjutnya, tahapan objektivasi yang mempertemukan tahap pertama dengan realitas yang ada. Permasalahan masyarakat, kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan interaksi ekonomi berupa kegiatan berkebun merupakan aktivitas dan keadaan yang dihadapi masyarakat Desa Punggur Kapuas sehari-hari. Keragaman nyata yang berada di Desa Punggur Kapuas merupakan hasil dari habituasi yang tersebar dan memiliki peran tersendiri atas keragaman (Katimin, dkk., 2020). Tahapan terakhir dari teori konstruksi realitas adalah internalisasi oleh setiap individu. Nilai-nilai, arahan dan pemahaman yang diperoleh dari Tomas dan Toga menjadi substansi yang dapat diserap dan diterima anggota masyarakat secara opsional. Terlepas dari penerimaan itu secara universal (keseluruhan), parsial (sebagian) atau tidak menerima sama sekali. Konstruksi yang dihasilkan dari tahapan-tahapan inilah yang menjadikan masyarakat Desa Punggur Kapuas hidup berdampingan secara rukun dan harmonis sesuai dengan harapan Tomas dan Toga sera masyarakat keseluruhan.

Kehidupan harmoni bukanlah nilai akhir yang dituju dari kondisi plural masyarakat, namun keadaan ini yang selalu menjadi sarana untuk mencapai objek yang lebih jauh yang disebut dengan kedamaian dan keamanan (Kawangung, 2019). Harmonisasi merupakan proses untuk meningkatkan nilai spiritual dan kerjasama sosial dalam masyarakat plural. Umat Islam sebagai kaum mayoritas memiliki etika-etika yang dapat diimplementasikan untuk menjaga pondasi kerukunan agar lebih kokoh (Damayanti, dkk., 2022). Menurut Jaya dan Katimin (2017), secara

umum etika komunikasi yang baik mengandung empat indikasi yakni, kejujuran, akurasi informasi yang berada di tengah masyarakat, dapat membangun kepercayaan dan bertanggung jawab, dan dapat menerapkan kritik sosial. Nilai-nilai agama dan norma-norma sosial ini mencakup pengembangan jaringan persaudaraan, pemeliharaan hubungan yang harmonis antara saudara, kerabat atau saudara, kerabat atau teman, pencegahan konflik dalam hubungan sosial dan adat, serta penyelesaian konflik yang terjadi konflik yang terjadi (Sari dan Ekowati, 2020). Nilai etno-religius diatas dapat diimplementasikan pada masyarakat lain atau tinjauan pemerintah melalui relasi *bottom up* sebagai hubungan konseptual melalui tiga proses utama, yakni dari sistem emosional, lalu proses kedua berada pada tahap pembelajaran dan memori, dan yang ketiga adalah pemahaman kognitif (Tyng, dkk., 2017).

Penutup

Keragaman etno-religius di Indonesia (*megadiversity*) merupakan pluralitas yang sangat potensial dalam integrasi dan disintegrasi. Kekhawatiran akan perselisihan dan permusuhan antar masyarakat yang berbeda agama dan suku tidak selamanya berakhir dengan konflik. Kenyataannya ada model desa yang sangat damai dan mengakomodasi setiap praktik ibadah dan nilai budaya yang menjadi kebanggaan bagi masyarakatnya. Harmonisasi masyarakat merupakan keniscayaan yang dapat dibangun dengan konstruksi nilai-nilai yang baik berdasarkan norma agama dan pandangan sosial kemasyarakatan. Menurut teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, kehidupan sosial itu bersifat konstruktif. Proses konstruksi realitas tersebut sebagai mekanisme penataan agar manusia baik individu maupun komunitas masyarakat dapat bertahan hidup dan melangsungkan kehidupannya. Agama sebagai *universum symbolicum* yang dipandang oleh manusia merupakan legitimasi yang dibutuhkan oleh manusia untuk mentransformasikan pemikiran subjektif menjadi pemahaman sosial. Dengan demikian keragaman agama yang ada dapat berfungsi sebagai *world maintance* (penjagaan atas kehidupan) dan *social construction* (tatanan sosial).

Temuan ini mendeskripsikan secara jelas bahwa peran *Tomas* dan *Toga* cukup signifikan dalam mengakomodasi keragaman agama dan kebudayaan yang ada. Pemaparan analisis dan data lapangan diatas menjadi langkah solutif sebagai tawaran atas realitas masyarakat yang plural dan tujuan pembangunan sesuai dengan visi moderasi beragama dan *sustainable peace* (perdamaian berkelanjutan).

Riset ini memberikan rekomendasi untuk mengembangkan kajian lokal dan pengangkatan nilai dengan substansi kultural dan mengacu sistem *Bottom Up* secara literatur maupun sosialisasi untuk memberikan contoh dan model pengetahuan lokal yang dapat menjadi refleksi bagi masyarakat lainnya. Penelitian ini juga masih jauh dari kata “penelitian yang sempurna” dikarenakan terbatasnya wawasan peneliti dan kajian yang perlu diperdalam. Oleh karenanya studi ini sangat signifikan untuk terus dikaji dalam ranah sosial-antropologis, fenomenologis, dan studi agama-agama, sehingga dapat memajukan riset lokal dan diharapkan dapat mengatasi isu global.

Daftar Pustaka

- Administrator. (2022). Profil Potensi Desa. Diambil dari RPJM Desa Punggur Kapuas website: <https://punggurkapuas.desa.id/artikel/2022/10/28/profil-potensi-des>
- AR, E. H. (2017). *Api Damai Islam Konstruksi Pendidikan Damai Dalam Pandangan Al-Quran*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- AR, E. H. ... Abdullah, F. (2022). *Modul Pembinaan Moderasi Beragama*. Pontianak: Rumah Moderasi IAIN Pontianak.
- Berger, P. L., dan Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: Treatise in The Sociology*. London: Penguin Books.
- Burhani, H. ... Sila, M. A. (2020). *Police Paper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi*. 5.
- Choiriyah ... Dey, M. (2022). Religious Moderation in Framework of Life. *EDU-RILIGIA: Jurnal*

- Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(3), 135–149. <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.10887>
- Damayanti, D. ... Siregar, H. S. (2022). Etika Bertetangga Menurut Islam (Studi Kasus di Kelurahan Harjosari I Gang Budi Kota Medan). *Al Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 4(1), 1–11. Diambil dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/11970>
- Daulay, M. (2020). Memahami Peta Integrasi dan Konflik di Indonesia. *JAWI*, 3(1), 1–21.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Fauzi, A. ... Sumartiningih, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Banyumas: Penerbit CV Pena Persada.
- Harahap, S., dan Hasibuan, S. (2017). The Phenomenon of Social and Religious Conflicts in Tanjungbalai, Medan, Indonesia. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(8), 31–39. <https://doi.org/10.9790/0837-2208063139>
- Irhamyah, F. (2019). Sustainable Development Goals (SGDs) dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhanas*, 38, 45–54.
- Iryana, W. (2018). Fenomena Gerakan Sempalan Islam Di Indonesia. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v3i1.1553>
- Jannah, Q. F. (2022). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Menurut AlQuran Dalam Kegiatan Muamalah. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman*, 39–46.
- Jaya, A., dan Katimin. (2017). The Role of Communication of Community Figure in Affecting The Voters' Choice in The Election of Pematangsiantar City, North Sumatera Province, 2016. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 1(2), 209–222.
- Katimin, K. ... Junaidi, J. (2020). Communication Behavior in Political Life Ethnic Java at Medan. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 2079–2089. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1139>
- Kawangung, Y. (2019). Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia. *International journal of social sciences and humanities*, 3(1), 160–170. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>
- Malik, A., dan Busrah. (2021). Relasi Pemerintah dan Akademisi Dalam Isu Moderasi Beragama Di Indonesia. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 120–135.
- Mandaville, P., dan Nozell, M. (2017). Engaging Religion and Religious Actors in Countering Violent Extremism. *United States Institute of Peace*, 5(1), 1–8. Diambil dari <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositori.o.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Muchammadun, M. ... Amrulloh, Z. (2021). Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.10378>
- Ojendal, J. ... Hughes, C. (2018). *The "Local Turn" in Peacebuilding: The Liberal Peace Challenged* (1 ed.). London: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315232263>
- Prasojo, Z. H. (2023). Religious Culture in Peacebuilding Education. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 7(1), 41–52.
- Prasojo, Z. H. ... Haji Masri, M. S. (2019). Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 217–239. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-239>
- Prasojo, Z. H., dan Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>
- Raharjo, S. T. ... Apsari, N. C. (2019). Memetakan Tokoh Masyarakat Untuk Kegiatan CSR Partisipatif. *Share : Social Work Journal*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.20576>
- Raya, P. K. K. (2021). *Data Agregat Kependudukan Kabupaten Kubu Raya Semester II Tahun 2021*.

- Redaksi, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- RI, K. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- RI, K. (2021). Religious Moderation. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.24252/jdi.v10i1.28809>
- Rosidin, U. ... Herawati, E. (2020). Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Umbara*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.28187>
- Ruslan, I. ... Hasriyanti, N. (2022). *Kearifan Lokal & Moderasi Beragama di Sanggau*. Pontianak: Top Indonesia.
- Sari, I., dan Ekowati, E. (2020). Negotiate the Diversity. *IJLRES - International Journal on Language, Research and Education Studies*, 4(2), 209–222. <https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2020050803>
- Setiawan, J. H., dan Caroline, C. (2020). Peran United Nations Development Programme Indonesia Dalam Mengimplementasikan Difusi Inovasi Agenda Sustainable Development Goals Untuk Membangun Kesadaran Pemuda Mengenai Masalah Sampah Plastik. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 6(2), 100–108. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v6i2.170>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 334.
- Sukardi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukendra, I. K., dan Atmaja, I. K. S. (2020). Instrumen Penelitian. In *Journal Academia*.
- Sumaya, F. (2020). Identitas Dalam Konflik Di Kalimantan Barat (Sebuah Pemetaan Konflik). *Jurnal Kolaborasi Resolusi konflik*, 2(2), 86–92. Diambil dari [http://moocs-dev.ut.ac.id/index.php/antroposen/article/view/Full Text PDF](http://moocs-dev.ut.ac.id/index.php/antroposen/article/view/Full%20Text%20PDF)
- Syahza, A. (2021). *Buku Metodologi Penelitian , Edisi Revisi Tahun 2021*. Pekanbaru: Unri Press.
- Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 258. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2967>
- Tyng, C. M. ... Malik, A. S. (2017). The influences of emotion on learning and memory. *Frontiers in Psychology*, 8(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01454>
- Umami, I. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan AKhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung. *Fikri*, 3(1), 10–27.
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widayat, I. A. ... Adjie, H. K. (2021). Konflik Poso : Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v13i1.18618>
- Zuhriah, A. M. (2020). Tokoh Agama dalam pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).